

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hamka tidak menciptakan sebuah konsep baru mengenai tasawuf. Hamka hanya meminjam istilah tasawuf sebagai media dalam pendidikan umat Islam, karena pada masanya, istilah tasawuf sudah tidak asing lagi oleh umat Muslim. Hamka mengartikan tasawuf sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Maksud dari penambahan kata "modern" ialah menegaskan kembali maksud semula dari tasawuf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang melebihi dari keperluan untuk kesentosaan diri.
2. Pemikiran Hamka mengenai pendidikan Islam dapat dilihat dari rumusan tujuan pendidikan Islam yang tidak jauh berbeda dengan konsep tasawuf modern Hamka, yaitu terciptanya dua dimensi utama yang muncul dari diri manusia. Dimensi tersebut ialah dimensi ketundukan vertikal kepada sang Khalik, dan dimensi dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut dibutuhkan muatan materi dan proses pendidikan Islam yang mampu membantu mengembangkan potensi (fitrah) manusia (peserta didik), sehingga ia dapat mengekspresikan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Peran pendidik yang memiliki kepribadian dengan kehidupan kerohanian tinggi sangat diperlukan dalam proses pendidikan Islam ini, yang dimulai dari keluarga (in-formal), sekolah (formal), sampai masyarakat (non-formal), sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya serta memiliki kekuatan cita-cita yang dinamis dan religius dengan diikuti kekuatan *iradah* yang tinggi.

## **B. Saran**

Dengan tidak bermaksud menggurui dan tanpa mengurangi rasa hormat terhadap pihak manapun, berikut adalah beberapa saran dari hasil penelitian ini.

1. Konsep tasawuf modern Hamka dapat difungsikan sebagai paradigma alternatif dalam mengambil kebijakan dalam pendidikan Islam, karena konsepnya masih relevan untuk dipraktekan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini.
2. Perlu adanya pemahaman bagi pendidik (orang tua, guru, dan masyarakat) akan pentingnya kehidupan kerohanian (tasawuf modern Hamka) yang dapat berguna dalam rangka melakukan perbaikan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik.
3. Bagi guru, agar dapat memaksimalkan berkembangnya potensi (fitrah) peserta didik dengan menanamkan sejak dini sifat-sifat kerohanian yang dimilikinya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik tentang ilmu tasawuf, disarankan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda, agar dapat diketahui lebih detail lagi mengenai hubungan antara ilmu tasawuf dengan pendidikan Islam sehingga mampu melahirkan konsep baru dalam pembaharuan konsep pendidikan Islam.